

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN ROLE PLAY, AUDIO, DAN VISUAL DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN PUISI PADA SISWA SMP NEGERI 37 MEDAN

Septi Permai Natasya Tambunan¹, Kezia Erica Agave², Ribka Elstin Sigab³, Yuliza Rahma Lubis⁴, Naila Nur Sabila⁵, Jiwana Nurinsani⁶, Safinatul Hasanah Harahap⁷
septipermai087@gmail.com¹, keziaericasebayang@gmail.com², elstinambarita@gmail.com³,
yuliza.rahma03@gmail.com⁴, nailanursabila3@gmail.com⁵, jiwana2005@gmail.com⁶,
finahrp@gmail.com⁷
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran role play, audio, dan visual dalam meningkatkan pemahaman puisi pada siswa SMP Negeri 37 Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ketiga model pembelajaran yaitu role play, audio, dan visual efektif, terbukti dengan keberhasilan siswa dalam menampilkan puisi di Taman Budaya. Meskipun demikian, pelatihan lebih lanjut bagi guru dan siswa masih diperlukan untuk mengoptimalkan pemahaman materi. Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman antar siswa menjadi tantangan dalam penerapan model pembelajaran, yang diatasi dengan bantuan peer tutoring dan pendampingan individu. Pendekatan ini memastikan setiap siswa memperoleh dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Role Play, Audio, Visual, SMPN 37 Medan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of role play, audio, and visual learning models in improving poetry comprehension in SMP Negeri 37 Medan students. This research uses qualitative method with interview technique. The results showed that the use of the three learning models namely role play, audio, and visual was effective, as evidenced by the success of students in performing poetry at Taman Budaya. Nevertheless, further training for teachers and students is still needed to optimize the understanding of the material. In addition, differences in the level of understanding between students became a challenge in the application of learning models, which was overcome with the help of peer tutoring and individual mentoring. This approach ensures that each student receives support that is appropriate to their needs.

Keywords: Learning Model, Role Play, Audio, Visual, SMPN 37 Medan.

PENDAHULUAN

Pendidikan bahasa dan sastra di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pemahaman siswa terhadap budaya dan nilai-nilai kehidupan. Salah satu bentuk karya sastra yang menarik untuk dieksplorasi adalah puisi. Puisi tidak hanya menyajikan keindahan bahasa, tetapi juga menyampaikan emosi dan pengalaman hidup yang kompleks. Namun, pengajaran puisi sering kali menghadapi berbagai tantangan, terutama di kalangan siswa SMP yang cenderung memiliki minat yang rendah terhadap sastra dan kesulitan dalam memahami struktur serta makna yang terkandung di dalamnya.

SMP Negeri 37 Medan sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan inspiratif. Maka diperlukan sebuah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan, yaitu menggunakan model pembelajaran Role Playing. Model pembelajaran role playing ini dapat menumbuhkan keaktifan serta memberikan kesempatan belajar dalam memperoleh informasi sesuai dengan gaya belajar masing masing peserta didik (Agung

dalam Sapna, 2024). Menurut Kusuma (2020), role play dijelaskan sebagai model pembelajaran aktif yang menempatkan siswa pada situasi sosial tertentu, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berinteraksi sosial, dan memahami perspektif lain. Kusuma menegaskan bahwa dengan melibatkan siswa secara aktif dalam peran-peran tertentu, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik tetapi juga kecakapan hidup, seperti empati dan kerja sama.

Model pembelajaran role playing dapat dipadukan dengan media audiovisual yang nantinya diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang semakin menarik dan bisa meningkatkan keterampilan peserta didik. Media audiovisual digunakan sebagai perantara untuk menarik perhatian peserta didik agar tidak bosan dalam menerima pelajaran. Media audiovisual merupakan media gabungan antara audio dan visual memiliki unsur suara dan gambar yang dapat dilihat dan didengar.

Selain itu, penggunaan media audiovisual saat proses pembelajaran diharapkan dapat mengefektifkan model pembelajaran role playing dalam mencapai tujuan pelajaran yang dilaksanakan (Agung dalam Sapna, 2024). Model pembelajaran Role Play dapat menjadi metode efektif melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang kontekstual. Melalui peran yang dimainkan, peserta didik dapat menghadapi situasi komunikatif yang nyata dan mengasah keterampilan berbicara mereka. Penerapan Role Play dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa sehari-hari.

Role play sebagai metode pembelajaran memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Dalam konteks puisi, role play memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghayati karakter dan situasi yang ada dalam puisi tersebut. Dengan berperan langsung, siswa dapat merasakan emosi yang ingin disampaikan oleh penulis, sehingga mereka tidak hanya sekadar membaca, tetapi juga memahami dan menginternalisasi makna puisi dengan lebih baik. Pendekatan ini juga dapat membantu meningkatkan keterampilan komunikasi, empati, dan kreativitas siswa.

Di samping itu, pemanfaatan media audio dan visual dalam pengajaran puisi dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Media audio, seperti rekaman puisi yang dibacakan dengan intonasi yang tepat, memungkinkan siswa untuk memahami nuansa dan penghayatan dalam pembacaan puisi. Ketika siswa mendengar puisi dibacakan dengan emotif, mereka dapat lebih mudah menangkap makna yang terkandung di dalamnya. Di sisi lain, media visual, seperti gambar, ilustrasi, atau video yang berkaitan dengan tema puisi, dapat menarik perhatian siswa dan memudahkan mereka untuk membayangkan konteks yang dihadapi oleh penyair. Visualisasi ini dapat membantu siswa mengaitkan puisi dengan pengalaman hidup mereka sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik.

Menurut Ismail (2021) dalam jurnalnya, model ini efektif dalam membangun imajinasi siswa, terutama dalam materi sastra seperti puisi, karena mereka dapat merasakan intonasi dan emosi melalui suara tanpa gangguan visual. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryani (2020), yang dalam bukunya menjelaskan bahwa pembelajaran audio membantu siswa memfokuskan perhatian mereka pada nada, irama, dan emosi dalam materi yang disampaikan, meningkatkan kemampuan interpretatif dan pemahaman makna secara mendalam.

Dengan menggabungkan ketiga elemen role play, audio, dan visual diharapkan proses pembelajaran puisi di SMP Negeri 37 Medan tidak hanya menjadi lebih interaktif, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap sastra. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang puisi, mengasah keterampilan berpikir kritis, serta mengapresiasi keindahan dan kedalaman sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas

model pembelajaran yang terintegrasi ini, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum sastra yang lebih inovatif dan menarik di SMP Negeri 37 Medan. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya menjadi pembaca puisi yang baik, tetapi juga mampu menciptakan karya sastra mereka sendiri di masa depan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan metode multimodal, seperti role play dan media audio-visual, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Lestari., dkk (2024) menunjukkan bahwa penerapan role play yang dipadukan dengan media audio-visual efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Pendekatan ini membantu siswa lebih aktif dan memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, penelitian yang berjudul penerapan role playing dengan media audio-visual dalam pembelajaran IPS oleh Aulia (2022) menunjukkan pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman siswa dan membuat pembelajaran lebih menarik serta interaktif. Berdasarkan kajian pustaka tersebut, penelitian ini akan mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana ketiga model pembelajaran ini dapat meningkatkan pemahaman puisi di SMP Negeri 37 Medan.

METODE PENELITIAN

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang paling fundamental dan sering digunakan. Beberapa ahli telah mendefinisikan wawancara dalam konteks penelitian kualitatif. Menurut Anshori (2022), wawancara adalah suatu proses interaksi yang dilakukan setidaknya antara dua orang, dimana kedua pihak yang terlibat (pewawancara dan terwawancara) memiliki hak yang sama dalam bertanya dan menjawab. Wawancara bukan sekadar kegiatan tanya jawab untuk mengumpulkan informasi, melainkan juga merupakan proses membangun pemahaman bersama tentang sebuah topik. Sementara itu, Mursali., dkk (2024) mendefinisikan wawancara sebagai metode pengumpulan data yang melibatkan komunikasi verbal langsung antara peneliti dan responden, dengan tujuan memperoleh informasi yang mendalam tentang perspektif, pengalaman, dan pemahaman responden terhadap suatu fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, wawancara dipandang sebagai instrumen yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi "dunia" responden melalui sudut pandang mereka sendiri.

Penelitian ini dilaksanakan di Jl. Timor No. 36B, Gaharu, Kec. Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara, tepatnya di SMP Negeri 37 Medan. Dalam pengumpulan datanya, peneliti datang ke lokasi pada hari Jumat, 1 November 2024. Subjek yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia kelas VIII.

Tahap penelitian ini diawali dengan perancangan angket wawancara kepada guru Bahasa Indonesia. Peneliti melakukan wawancara kepada guru Bahasa Indonesia yang ada di sekolah tersebut. Kegiatan wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait model pembelajaran puisi di sekolah tersebut. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada narasumber untuk menyalakan aplikasi rekam suara untuk menghindari faktor lupa dari pewawancara setelah mewawancarai narasumber. Data dikumpulkan dengan teknik mencatat dan menarik kesimpulan dari hasil paparan narasumber yang telah diwawancarai. Pengumpulan data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil kesimpulannya.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Dalam sebuah penelitian untuk menghasilkan sebuah data, maka dilakukanlah proses analisis data. Kemudian data yang telah dikumpulkan dari narasumber diambil kesimpulan yang mengacu pada satu hasil yang diharapkan peneliti dapat

terwujud dari penelitian tersebut. Dari hasil itulah peneliti dapat memberikan pendapat maupun saran untuk mendukung tujuan diadakannya penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan metode wawancara kepada guru. Metode wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru mengenai model pembelajaran puisi di sekolah tersebut.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data. Proses analisis data ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan yang muncul dari jawaban narasumber. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam analisis data kualitatif, seperti yang diperoleh dari wawancara, adalah teknik analisis tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Febi Sinaga salah satu guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 37 Medan, ada banyak informasi yang penulis dapatkan yaitu Ibu Febi Sinaga menggunakan tiga model pembelajaran untuk mengajarkan materi puisi, yaitu role play, audio, dan visual. Ibu Febi Sinaga merasa bahwa model pembelajaran yang digunakan saat ini sudah cukup efektif. Hal ini didukung oleh pengalaman ketika para siswa berhasil menampilkan puisi di Taman Budaya, menunjukkan bahwa model yang digunakan mencapai tujuan pembelajaran. Kebutuhan akan pelatihan tambahan, Ibu Febi Sinaga mengakui bahwa mereka masih membutuhkan pelatihan lebih lanjut terkait metode pembelajaran puisi. Ibu Febi Sinaga menyarankan pelatihan dalam bentuk seminar yang dapat diikuti oleh guru dan siswa, sehingga siswa juga dapat memperluas wawasan mereka melalui kegiatan di luar lingkungan sekolah.

Pembelajaran puisi dinilai berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Namun, Ibu Febi Sinaga menekankan pentingnya memberikan contoh cara membaca dan membawakan puisi agar siswa tidak kebingungan. Dengan adanya contoh, siswa dapat memahami intonasi, ekspresi, dan cara penyampaian puisi yang baik, sehingga mereka dapat berpikir lebih kritis dan kreatif dalam menginterpretasikan puisi.

Ibu Febi Sinaga menyebutkan adanya kendala dalam penerapan model pembelajaran karena tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman dan daya nalar yang sama. Perbedaan ini menyebabkan beberapa siswa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran puisi, sehingga diperlukan perhatian khusus dari guru untuk membantu siswa tersebut. Upaya untuk mengatasi kendala tersebut, Ibu Febi Sinaga biasanya meminta siswa yang sudah memahami materi puisi untuk membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan. Selain itu, Ibu Febi Sinaga juga kadang memisahkan siswa yang memerlukan bantuan tambahan untuk belajar secara langsung bersama guru, sementara siswa lainnya melanjutkan materi berikutnya. Pendekatan ini membantu.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Febi Sinaga, guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 37 Medan, terdapat beberapa poin penting yang dapat dibahas lebih lanjut terkait penggunaan model pembelajaran dalam mengajarkan materi puisi. Ibu Febi mengungkapkan bahwa ia menerapkan tiga model pembelajaran, yaitu role play, audio, dan visual, yang masing-masing memiliki karakteristik unik dan tujuan tersendiri dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap puisi.

Pertama, model role play yang diterapkan Ibu Febi memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan dalam puisi yang mereka baca. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menghafal teks, tetapi juga harus memahami emosi dan konteks di balik puisi tersebut. Pendalaman makna yang diperoleh dari pengalaman langsung dalam berperan

sangat membantu siswa untuk lebih terhubung dengan karya sastra. Hal ini terlihat dari keberhasilan mereka saat menampilkan puisi di Taman Budaya, di mana siswa mampu mengekspresikan perasaan dan interpretasi mereka dengan percaya diri. Model ini juga mendorong siswa untuk berkolaborasi dan berkomunikasi, yang merupakan keterampilan penting dalam belajar.

Kedua, penggunaan metode audio dalam pembelajaran puisi memungkinkan siswa untuk mendengarkan cara penyampaian puisi yang baik. Ibu Febi menyadari bahwa intonasi dan pengucapan yang tepat sangat memengaruhi pemahaman dan penghayatan siswa terhadap puisi. Dengan mendengarkan berbagai contoh pembacaan puisi, siswa dapat belajar bagaimana cara menyampaikan emosi dan nuansa yang ada dalam karya tersebut. Ini juga memberikan mereka kesempatan untuk mengamati teknik-teknik penyampaian yang berbeda, sehingga mereka bisa menerapkannya dalam penampilan mereka sendiri. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar membaca puisi secara teknis, tetapi juga secara artistik.

Ketiga, metode visual yang digunakan Ibu Febi bertujuan untuk membantu siswa memahami elemen visual dalam puisi, seperti penggunaan bahasa figuratif dan tata letak. Dengan mengamati elemen visual yang ada dalam puisi, siswa dapat lebih mudah menginterpretasikan makna yang tersirat. Model ini juga memungkinkan siswa untuk berkreasi, misalnya dengan membuat poster atau media visual lainnya yang menggambarkan tema puisi yang mereka pelajari. Pendekatan visual ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa untuk memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik.

Ibu Febi Sinaga menekankan pentingnya pelatihan tambahan bagi guru dalam metode pembelajaran puisi, yang menunjukkan kesadaran akan perlunya pengembangan profesional berkelanjutan. Ia mengusulkan agar pelatihan ini diselenggarakan dalam bentuk seminar yang melibatkan baik guru maupun siswa. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan guru, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dan memperluas wawasan mereka di luar konteks sekolah, sehingga menumbuhkan minat dan pemahaman yang lebih dalam terhadap puisi.

Pembelajaran puisi memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Ibu Febi menyoroti bahwa untuk mencapai tujuan ini, memberikan contoh yang jelas tentang cara membaca dan membawakan puisi adalah kunci. Dengan adanya demonstrasi yang baik, siswa dapat memahami aspek-aspek penting seperti intonasi, ekspresi, dan penyampaian yang tepat. Ini akan memudahkan mereka dalam menginterpretasikan puisi, serta mengurangi kebingungan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran.

Dengan contoh yang diberikan, siswa tidak hanya belajar secara teoritis tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis yang membantu mereka lebih memahami makna dan emosi dalam puisi. Hal ini mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan kreatif, karena mereka dihadapkan pada tantangan untuk mengekspresikan interpretasi mereka sendiri. Secara keseluruhan, pendekatan Ibu Febi mencerminkan komitmennya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan mendukung perkembangan siswa dalam bidang sastra.

Ibu Febi Sinaga mengidentifikasi kendala dalam penerapan model pembelajaran puisi, terutama disebabkan oleh perbedaan tingkat pemahaman dan daya nalar siswa. Ketidakmerataan ini mengakibatkan beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran, yang dapat menghambat perkembangan mereka dalam memahami puisi secara mendalam. Kesadaran Ibu Febi akan perbedaan ini menunjukkan komitmennya untuk memberikan perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan,

sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, Ibu Febi menerapkan strategi kolaboratif dengan meminta siswa yang sudah memahami materi untuk membantu teman-teman mereka yang mengalami kesulitan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa yang lebih mampu, tetapi juga mendorong keterlibatan dan rasa tanggung jawab sosial di antara siswa. Melalui cara ini, siswa belajar untuk saling mendukung, yang pada gilirannya dapat meningkatkan suasana belajar yang positif di kelas.

Selain itu, Ibu Febi juga memisahkan siswa yang memerlukan perhatian lebih untuk belajar secara langsung bersamanya, sementara siswa lain melanjutkan materi yang sesuai dengan kemampuan mereka. Strategi ini memungkinkan Ibu Febi untuk memberikan pengajaran yang lebih terfokus dan individual, yang sangat penting dalam mendukung perkembangan pemahaman siswa. Dengan pendekatan ini, semua siswa dapat menerima dukungan yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan mereka, memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk memahami dan menikmati materi puisi dengan lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Febi Sinaga, dapat disimpulkan bahwa penggunaan berbagai model pembelajaran, seperti role play, audio, dan visual, terbukti efektif dalam mengajarkan materi puisi. Pendekatan yang beragam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap puisi, tetapi juga membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mereka. Meskipun demikian, terdapat tantangan yang dihadapi terkait perbedaan tingkat pemahaman di antara siswa, yang memerlukan perhatian khusus dari guru untuk memastikan semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, M.I. (2022). Mewawancarai Kandidat: Strategi untuk Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas. *Master Manajemen*, 2(2), 66-78.
- Aulia, R. (2022). Penerapan Role Playing dengan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Pembelajaran IPS. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 242-245.
- Ismail, A. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Audio dalam Meningkatkan Imajinasi dan Pemahaman Siswa pada Materi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 15(2), 123-135.
- Kusuma, A. (2020). *Model Pembelajaran Aktif: Pendekatan dan Strategi*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Lestari, U., dkk. (2024). Keefektifan Role Playing dengan Audio Visual untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5).
- Mursali, P.R., dkk. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran E-Booklet Pada Materi Bioteknologi Berbasis Hasil Kajian Fermentasi Durian (Tempoyak) di Sma Negeri 3 Gorontalo Utara. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 14600-14615.
- Sapna, S., dkk. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Role Playing Kelas VIII SMP Negeri 7 Palembang. *Jurnal Sains Student Research*, 2(3), 191-200.
- Suryani, R. (2020). *Metode Pembelajaran Berbasis Audio pada Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.